

FALSAFAH KERIS

Keris adalah salah satu produk kebudayaan Jawa dan juga bangsa Melayu pada umumnya. Tidak diketahui secara pasti asal-usul sumber pertama penemu keris ini dan menjadi polemik setelah Malaysia mengaku sebagai pemilik sah kebudayaan keris.

Teknologi / teknik pembuatannya sangat rumit dan hingga saat ini masih sangat sulit untuk ditiru pembuatannya dengan teknologi modern. Sekarang, sudah tidak banyak yang menginginkan keris sebagai milik / koleksi, kecuali yang merupakan peninggalan dari orang tua pendahulunya, karena banyak yang tidak mengerti (dan juga takut) tentang kegaiban yang terkandung di dalam keris. Namun ada juga yang sengaja menjadi kolektor keris, karena keris merupakan benda purbakala yang unik, juga dapat diperjual-belikan, selain karena faktor kegaibannya. Dari teknik khusus pembuatannya dan kisah-kisah magis atau kegaiban keris itu pulalah keris menjadi seni tingkat tinggi yang hanya dinikmati oleh mereka yang benar-benar mengerti, memahami dan menghargai. Yang sangat membedakannya dengan jenis-jenis senjata lain adalah justru pada kisah-kisah magis yang dibangun bersama kehadiran keris itu sendiri sejak awal pembuatannya.

Di pulau Jawa khususnya, pada jamannya, keris merupakan lambang derajat pemiliknya, lebih dari sekedar senjata perang / tarung. Dibuat khusus oleh empu pembuatnya untuk si pemesan. Kegaiban / tuah dan tingkat kesaktiannya oleh si empu disesuaikan dengan kondisi si pemesan (sesuai batas kemampuan si empu).

Ada juga benda-benda lain yang dibuat dengan teknik yang serupa dengan teknik pembuatan keris (tempaan logam berlapis-lapis), misalnya tombak, pedang Jawa dan kujang (yang berwarna hitam). Masing-masing mempunyai kegaibannya sendiri-sendiri sesuai maksud pembuatannya. Tidak jelas mengapa dibuat dengan cara seperti itu (tempaan logam berlapis-lapis). Namun dari pengamatan penulis, dengan pembuatan yang demikian memang cocok sekali untuk "diisi" dengan makhluk gaib dan gaib yang berada di dalamnya merasa betah. Berbeda sekali dengan bila keris itu hanya dibuat dari sepotong logam yang kemudian dibentuk menjadi keris (tidak ditempa berlapis-lapis). Dengan demikian, istilah keris dalam tulisan ini termasuk juga benda-benda tersebut di atas yang proses pembuatannya serupa dengan proses pembuatan keris.

Banyak keris yang mempunyai keistimewaan tertentu yang dapat ditunjukkan kepada orang lain. Misalnya saja keris singkir api yang dapat memadamkan api. Keris singkir angin yang dapat meredakan angin badai dan hujan. Ada keris yang mempunyai bayangan lebih dari satu bila dikenai sinar matahari. Ada juga yang dapat berdiri di atas kaca rata tanpa bersandar pada sarungnya atau apapun.

Biasanya keris dapat berdiri dengan bersandar pada sarungnya, karena keris dibuat dengan memperhatikan titik keseimbangan tumpuan. Namun untuk berdiri di atas kaca tanpa sandaran biasanya dilakukan setelah berkomunikasi dengan gaibnya supaya mau menunjukkan kelebihanannya.

Kekuatan dan kesaktian gaib keris berbeda-beda. Banyak yang kekuatannya biasa saja, tetapi banyak juga yang memiliki kesaktian tinggi dan lebih tinggi dibanding kesaktian jimat-jimat yang biasa dipakai untuk kekebalan dan kesaktian, seperti wesi kuning, rante babi atau batu mustika

merah delima. Khusus untuk keris kesaktian, kegaibannya memang ditujukan untuk mengalahkan kesaktian lawan (ilmu kesaktian lawan dan kesaktian dari jimat-jimat yang dipakai oleh lawan). Setelah ilmu lawan dilumpuhkan (termasuk ilmu kebalnya), maka fisik keris itu menjadi senjata untuk menusuk atau merobek badan lawan. Maka berhati-hatilah bila anda ingin menguji kekebalan dengan menggunakan keris, karena selain keris itu dapat melunturkan ilmu kebal anda, racunnya juga dapat meracuni anda bila anda terluka oleh keris.

Selain sebagai senjata, keris juga dapat digunakan untuk keperluan ilmu gaib, seperti pengobatan gaib, pelet, santet, dsb. Maka akan dapat menjadi berbahaya sekali bila keris berada di tangan orang yang berwatak jahat dan menyalah-gunakannya.[/quote]

Status dan Kelas Keris di Masyarakat Perkerisan

Pada awalnya, di tanah jawa (jawa tengah dan jawa timur) keris diciptakan hanya untuk memberikan tuah kesaktian, kekuasaan dan wibawa. Keris adalah suatu benda yang menjadi kebanggaan masyarakat pada umumnya dan merupakan lambang status / derajat pemilikinya. Keris menjadi "keharusan" untuk dimiliki oleh para pejabat, baik raja, keluarga kerajaan atau bangsawan, orang-orang kaya, para senopati sampai prajurit (prajurit biasanya menggunakan jenis tombak), pejabat bupati sampai lurah desa. Di kalangan masyarakat umum-pun hampir semua orang laki-laki ingin memiliki keris, terutama mereka yang memiliki ilmu beladiri.

Mengenai kelengkapan dan kemewahan hiasan / perabot keris adalah tergantung pada akan diberikan kepada siapa keris itu nantinya, tergantung pada status pribadi si pemilik keris di masyarakat. Semakin tinggi status kedudukan sang pemilik keris, maka akan semakin lengkap dan mewah hiasan kerisnya.

Sesuai status pemilikinya di masyarakat, keris mempunyai kelas-kelas sendiri, yaitu sebagai berikut :

1. Keris raja.

Keris raja ada 3 macam, yaitu keris yang menjadi pegangan sang raja sehari-hari (dipakai oleh sang raja), keris yang merupakan keharusan untuk dimiliki oleh sang raja (biasanya digunakan dalam upacara-upacara kerajaan) dan keris yang diberikan / dipersembahkan oleh orang lain kepada raja. Selain yang sehari-hari dipakai oleh sang raja, keris-keris itu disimpan dalam ruangan pusaka kerajaan (keraton).

2. Keris Kerajaan.

Yaitu keris yang oleh pemerintahan kerajaan diandalkan untuk mengamankan kerajaan dari gangguan kerusuhan, pemberontakan atau serangan secara gaib. Keris jenis ini baru akan dikeluarkan bila ada upacara-upacara kerajaan atau bila terjadi situasi yang mendesak dan berbahaya. Contohnya adalah sepasang keris Nagasasra dan Sabuk Inten. Sepasang keris ini, menurut sejarahnya, juga pernah digunakan untuk membersihkan wilayah kerajaan Majapahit pada saat terjadi wabah penyakit sampar yang menyerang rakyatnya.

Contoh lainnya adalah pusaka Bende Mataram yang digunakan oleh kerajaan Mataram (Panembahan Senopati) untuk menaikkan semangat tempur prajurit Mataram, tetapi sekaligus

merusak psikologis prajurit musuh, pada saat berperang melawan prajurit kerajaan Pajang (Sultan Hadiwijaya).

3. Keris keluarga kerajaan / bangsawan, bupati / adipati.

Jenis ini adalah keris-keris yang memiliki tanda / bentuk tersendiri sesuai statusnya. Contohnya adalah keris ber luk lima (pandawa) dan keris Singo Barong. Jenis keris ber luk lima atau keris pandawa dan keris Singo Barong hanya boleh dimiliki oleh raja, keluarga kerajaan / bangsawan, bupati dan adipati. Selain mereka, bahkan menteri kerajaan, panglima, senopati dan prajurit, demang dan lurah, tidak boleh memilikinya, apalagi rakyat biasa.

4. Keris untuk menteri dan pejabat kerajaan, panglima, senopati dan prajurit.

Keris-keris ini memiliki tanda khusus yang melambangkan status mereka di kerajaan dan biasanya memiliki hiasan-hiasan yang melambangkan derajat mereka.

5. Keris untuk orang-orang kaya (yang bukan kerabat kerajaan), demang dan lurah.

Biasanya memiliki hiasan-hiasan yang melambangkan derajat mereka.

6. Keris milik panembahan, seorang raja/keluarga raja yang sudah mandito

7. Keris untuk rakyat biasa.

Biasanya tidak memiliki hiasan-hiasan yang mewah, sesuai budaya dan kebiasaan mereka untuk merendahkan diri. Sesuai jenis keris-keris tersebut di atas, para empu pembuatnya pun terbagi-bagi sesuai kelasnya masing-masing yang diterima dan diakui di masyarakat dan di lingkungan perkerisan, yaitu empu kerajaan, empu kelas menengah dan empu desa.

Gaib dalam sebuah keris, karakteristik khusus keris

Keris adalah salah satu produk kebudayaan jawa dan juga bangsa melayu pada umumnya. Di pulau Jawa khususnya, pada jamannya, keris merupakan lambang derajat pemiliknya, lebih dari sekedar senjata perang / tarung. Ada aturan-aturan yang harus dipatuhi di masyarakat tentang cara mengenakan keris dan jenis-jenis keris yang boleh dimiliki oleh seseorang. Seorang rakyat biasa tidak diperkenankan memiliki keris yang diperuntukkan untuk seorang senopati. Seorang senopati tidak boleh memiliki keris yang diperuntukkan untuk seorang raja, dsb. Bila ada seseorang memiliki keris yang derajatnya lebih tinggi dari kedudukan dirinya di masyarakat, maka orang itu tidak akan menyimpannya untuk dirinya sendiri. Biasanya akan diserahkan / dipersembhkannya kepada orang lain yang pantas untuk memilikinya. Demikianlah, kerispun memiliki kelas-kelasnya sendiri sesuai kepantasan dari status pemiliknya di masyarakat.

Keris dibawa dengan diselipkan di belakang pinggang. Dalam kondisi berperang atau bertarung-pun, biasanya keris tidak langsung dikeluarkan untuk digunakan bertarung. Biasanya orang akan berkelahi atau bertarung dengan tangan kosong (adu kesaktian) atau menggunakan senjata selain keris, misalnya golok atau tombak. Keris hanya akan digunakan bila orang itu benar-benar berniat membunuh lawannya, atau bila kondisinya benar-benar terdesak dan tidak ada senjata lain yang dapat diandalkannya barulah kerisnya akan dia gunakan.

Jadi keris bukanlah senjata utama dalam bertarung, tetapi keris menjadi senjata pamungkas yang diandalkan. Bisa terjadi demikian karena dalam budaya dan hati orang Jawa, keris bukanlah semata-mata senjata untuk bertarung. Ada sesuatu yang lain yang dipercaya ada di dalam sebuah keris, yaitu kegaiban keris. Dan ada pantangan untuk mengeluarkan keris di dalam pertarungan, kecuali keris itu memang diniatkan untuk membunuh lawan. Pantang untuk memasukkan keris yang sudah dihunus ke dalam sarungnya sebelum keris itu masuk dahulu ke badan lawannya.

Keris sengaja dibuat oleh empunya dengan kegaiban di dalamnya, dibuat khusus sesuai keinginan si pemesan, yaitu selain sebagai senjata, juga diharapkan memberi kegaiban / tuah tertentu, seperti untuk perlindungan, kesaktian, kekuasaan, kepangkatan dan wibawa, atau rejeki (dagang / tani). Dengan demikian kegaiban itu merupakan ciri / karakteristik khusus dari sebuah keris. Kegaiban inilah yang membedakan keris dengan benda-benda atau jenis senjata lain. Yang sangat membedakannya dengan jenis-jenis senjata lain adalah justru pada kisah-kisah magis yang dibangun bersama kehadiran keris itu sendiri sejak awal pembuatannya. Jadi, bila ada keris yang tidak ada gaibnya (kosong), maka itu bukanlah keris, tetapi keris-kerisan atau keris souvenir.

Tuah keris yang paling dasar adalah untuk perlindungan bagi si pemilik dari serangan gaib / kejahatan. Jadi, selain tuah untuk kesaktian, kekuasaan atau rejeki, keris juga memberikan tuah sebagai perlindungan gaib bagi si pemilik. Dengan demikian, bila dikatakan bahwa ada sebuah keris yang memiliki tuah untuk kesaktian, kewibawaan atau rejeki, terkandung juga di dalamnya tuah untuk perlindungan, walaupun tuah ini tidak dominan.

Tuah-tuah seperti tersebut di atas bisa juga diberikan oleh benda-benda bertuah lain, yang sering disebut jimat. Biasanya jimat-jimat inilah yang banyak dimiliki orang, karena selain tuahnya yang bisa diharapkan, juga bentuknya lebih simpel (kecil), mudah dibawa dan tidak memerlukan perawatan khusus seperti keris. Namun keris tetap mempunyai peminat tersendiri, bahkan banyak juga yang sengaja mengkoleksi keris.

Menurut pengamatan penulis, makhluk gaib yang menghuni sebuah keris (keris tua yang dibuat oleh empu jaman dulu, bukan keris baru buatan sekarang) adalah jenis tersendiri, tidak sebangsa dengan jin atau dedemit seperti banyak dikata orang. Dimensinya lebih halus daripada jin pada umumnya yang biasa dilihat orang, walaupun jin itu sendiri dimensinya juga bermacam-macam (tidak semuanya sama). Jenisnya mirip dengan gaib yang biasa disebut "wahyu", seperti wahyu keprabon, kepangkatan, lurah, dsb, tetapi dimensinya lebih rendah daripada gaib wahyu (dibanding gaib wahyu, gaib keris lebih mudah untuk dilihat). Oleh para empu keris dan pemerhati keris, gaib keris itu sering disebut wahyu, walaupun orang banyak sekarang sering menyebutnya sebagai "khodam" keris.

Dalam rangka "mendatangkan" gaib untuk keris itu dilakukanlah laku puasa dan tirakat oleh si empu. Proses ritualnya menggunakan olah batin dan olah spiritual secara bersama-sama, karena yang akan didatangkan adalah suatu gaib jenis khusus. Memang tidak sama dengan proses mengisikan gaib ke dalam batu cincin atau jimat yang hanya menggunakan olah batin atau tenaga dalam saja.

Ketika gaib keris itu sudah datang dan menyatu dengan keris itu (sebagai rumahnya yang baru), maka dikatakan "wahyu" nya sudah datang. Ketika si pemilik keris sudah mendapatkan keris itu (yang sudah selesai pembuatannya), maka si pemilik keris disebut "kewahyon". Disebut demikian karena wahyu-nya menyertai dia dan memang dikhususkan hanya untuk dia

Keris Tayuhan dan Keris Ageman

Dalam budaya perkerisan jaman sekarang dikenal adanya dua jenis keris, yaitu keris tayuhan dan keris ageman. Pengertian umum tentang keris tayuhan dan keris ageman adalah sebagai berikut :

Keris tayuhan adalah jenis keris yang dalam pembuatannya lebih dikedepankan sisi isoteri keris (kegaiban suatu keris) dan sangat diharapkan tuahnya. Bentuk fisiknya tidak selalu bagus / indah dipandang dan tidak selalu memiliki atau dipasang aksesoris yang memperindah bentuknya. Jenis keris ini tidak diutamakan keindahannya, tetapi lebih diutamakan sisi kegaibannya.

Keris ageman adalah jenis keris yang dalam pembuatannya lebih dikedepankan sisi keindahan bentuknya (tampak luar suatu keris / eksoteri). Jenis keris ageman biasanya memiliki atau dipasang aksesoris untuk memperindah penampilan fisiknya. Walaupun tuahnya juga diharapkan, jenis keris ageman lebih diutamakan keindahan penampilannya.

Orang yang menyimpan keris untuk pribadinya sendiri, biasanya lebih mengutamakan jenis keris tayuhan, yaitu jenis keris yang diharapkan tuahnya / kegaibannya. Keris semacam ini biasanya mempunyai kesan wingit, angker, memancarkan perbawa, dan ada kalanya menakutkan. Walaupun segi keindahan tidak dinomor-satukan, namun keris itu tetap indah karena pembuatnya adalah seorang empu. Di kalangan peminat dan pecinta keris, keris tayuhan bukanlah keris yang mudah untuk diperlihatkannya kepada orang lain, apalagi dengan tujuan untuk dipamerkan. Keris tayuhan biasanya disimpan dalam kamar pribadi dan hanya dibawa keluar kamar jika akan dibersihkan atau diwarangi.

Namun kolektor keris yang mengerti seluk-beluk perkerisan, biasanya memiliki ke 2 macam jenis keris itu, yaitu keris jenis tayuhan dan keris jenis ageman. Biasanya keris jenis tayuhan menjadi simpanan pribadinya dan tidak (jarang sekali) ditunjukkan kepada orang lain. Sedangkan yang jenis keris ageman boleh dipamerkan kepada orang lain, bahkan mungkin akan dipindahtangkannya jika "mas kawin" - nya sesuai.

Pengertian keris tayuhan, yang dalam pembuatannya lebih mengutamakan sisi kegaibannya dibanding sisi keindahannya, atau keris ageman, yang dalam pembuatannya lebih mengutamakan sisi keindahannya daripada kegaibannya, menurut hemat penulis tidaklah tepat.

Pemahaman keris tayuhan dan keris ageman adalah pemahaman para pemerhati keris pada jaman sekarang. Namun penulis tidak sepenuhnya sependapat dengan pandangan di atas. Dalam menilai suatu keris, Penulis lebih menekankan aspek sejarah keris itu sendiri dan tujuan pembuatannya pada waktu dibuat oleh empunya, tidak semata-mata hanya memandang aspek masa kini, dimana keris hanya dipandang sebagai benda purbakala / peninggalan masa lalu.

Pada awalnya, di tanah jawa (jawa tengah dan jawa timur) keris diciptakan hanya untuk memberikan tuah kesaktian, kekuasaan dan wibawa. Keris (dan tombak) adalah suatu benda yang menjadi kebanggaan masyarakat pada umumnya dan merupakan lambang status / derajat pemilikinya. Keris menjadi "keharusan" untuk dimiliki oleh para pejabat, baik raja, keluarga kerajaan atau bangsawan, orang-orang kaya, para senopati sampai prajurit (prajurit biasanya menggunakan jenis tombak), pejabat bupati sampai lurah desa. Di kalangan masyarakat umum-pun hampir semua orang laki-laki ingin memiliki keris, terutama mereka yang memiliki ilmu beladiri.

Keris sengaja dibuat oleh empunya dengan kegaiban di dalamnya, dibuat khusus sesuai keinginan si pemesan, seperti untuk perlindungan, kesaktian, kekuasaan, kepangkatan dan wibawa, atau rejeki (dagang / tani). Tuah keris yang paling dasar ditujukan untuk perlindungan bagi si pemilik dari serangan gaib / kejahatan. Kegaitan inilah yang menjadi karakteristik khusus dari sebuah keris dan yang membedakannya dengan benda-benda atau jenis senjata lain. Bila ada keris yang tidak ada gaibnya (kosong), maka itu bukanlah keris, tetapi keris-kerisan atau keris souvenir.

Ulasan di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya keris dibuat oleh sang empu dengan kegaiban di dalamnya dan kegaiban itu memang disengaja dan ada tujuannya. Mengenai kelengkapan dan kemewahan hiasan / perabot keris adalah tergantung pada akan diberikan kepada siapa keris itu nantinya, tergantung pada status pribadi si pemilik keris di masyarakat. Semakin tinggi status kedudukan sang pemilik keris, maka akan semakin lengkap dan mewah hiasan kerisnya.

Dalam setiap pembuatan keris, seorang empu akan selalu mengutamakan sisi kegaibannya dan sisi keindahannya secara bersama-sama, tidak ada salah satu yang lebih diutamakan, dan semuanya disesuaikan dengan karakteristik orang yang nantinya akan menjadi pemilik keris buatannya itu.

Semua keris dibuat sebaik mungkin sesuai batas kemampuan sang empu, melalui proses spiritual untuk mencari tahu keris apa yang cocok bagi si pemesan, puasa dan laku tirakat untuk mendatangkan gaib keris yang cocok dengan si pemesan, puasa dan laku tirakat dalam masa persiapan pembuatan keris dan laku tirakat selama proses pengerjaan hingga selesai, dan sebagainya, sampai keris tersebut selesai dibuat. Setelah selesai pembuatannya pun masih lagi dilakukan proses ritual untuk menyatukan keris dan gaibnya dengan si pemesan. Bila pembuatannya belum selesai atau belum sempurna, menurut tanggapan sang empu, maka keris itu tidak akan diserahkan kepada si pemesan. Keris tersebut baru akan diserahkan kepada si pemesan bila menurut sang empu keris tersebut telah benar-benar sempurna segalanya, sempurna pembuatannya, sempurna sesajinya, dan sempurna kecocokkannya dengan si pemesan. Dengan demikian kita tahu bahwa setiap keris yang dibuat oleh sang empu merupakan sebuah mahakarya bagi sang empu keris.

Tuah Keris, karakteristik khusus keris

Keris memang sengaja dibuat oleh empunya dengan kegaiban di dalamnya, dibuat khusus sesuai keinginan si pemesan, seperti untuk perlindungan / keselamatan, kesaktian, kekuasaan, kepangkatan dan wibawa, atau rejeki (dagang / tani). Dengan demikian kegaiban itu merupakan ciri / karakteristik khusus dari sebuah keris. Kegaiban inilah yang membedakan keris dengan benda-benda atau jenis senjata lain.

Kegaiban atau Buah Keris, diakui atau tidak, selain karena bentuknya yang unik, adalah sesuatu yang diharapkan oleh si pemilik dan menjadi pendorong mereka untuk memiliki / menyimpan keris. Kekuatan dari buah masing-masing keris bervariasi tergantung pada kekuatan gaib keris di dalamnya dan kesempurnaan penyatuan antara gaib keris dengan si pemilik.

Secara teknis kasat mata, pemerhati keris biasanya menilai jenis buah dari sebuah keris dengan memperhatikan bentuk keris (dapur keris) dan gambar pamor keris (corak / motif berwarna abu keputihan pada badan keris). Itu adalah cara yang umumnya dilakukan. Cara ini didasari pada pendapat bahwa pada umumnya keris dibuat dengan mengikuti pakem / aturan dasar yang berlaku. Walaupun pada saat keris itu dibuat, ada saja keris yang tidak sesuai dengan pakem pembuatan keris pada jamannya. Itu terjadi pada beberapa keris yang mempunyai bentuk atau pamor yang berbeda dan dianggap baru pada jamannya. Namun pada masa sekarang, para pemerhati keris sudah mengerti variasinya dan bisa mempelajari polanya.

Walaupun cara yang umum untuk menilai / mengetahui buah keris dilakukan dengan teknik seperti disebut di atas, namun hasil penilaian mereka tentang buah suatu keris seringkali tidak sejalan dengan kegaiban buah keris yang bersangkutan. Apalagi pamor keris, menurut penilaian Penulis, seringkali gambar pamor keris yang muncul tidak direncanakan terlebih dahulu oleh sang empu. Pembuatan keris bervariasi dari satu empu ke empu lainnya, tetapi terdapat proses yang biasanya mirip, yaitu bilah besi sebagai bahan dasar dipanaskan hingga berpijar, lalu ditempa berulang-ulang untuk membuang kotoran logam (karbon, dsb). Setelah bersih, bilah dilipat seperti huruf U untuk disisipkan lempengan bahan pamor di dalamnya. Selanjutnya lipatan ini kembali dipanaskan dan ditempa. Demikianlah, lipatan logam ini ditempa kembali berulang-ulang, sehingga gambar pamor yang muncul seringkali diluar dugaan sang empu.

Pada jaman sekarang pun banyak dibuat keris baru yang bentuk dan pamornya seringkali tidak sesuai dengan pakem keris yang berlaku. Keris-keris itu adalah hasil kreasi seni perkerisan pada jaman sekarang. Tulisan ini tidak membahas tentang keris-keris baru ini.

Tuah keris yang paling dasar adalah untuk perlindungan bagi si pemilik dari serangan gaib / kejahatan. Jadi, selain buah untuk kesaktian, kekuasaan atau rejeki, keris juga memberikan buah sebagai perlindungan bagi si pemilik. Dengan demikian, bila dikatakan bahwa ada sebuah keris yang memiliki buah untuk kesaktian, atau kewibawaan, atau rejeki, terkandung juga di dalamnya buah untuk perlindungan, walaupun buah ini tidak dominan.

Kecocokan sebuah keris dengan pemiliknya antara lain juga tergantung pada kecocokan buah keris dengan status / pekerjaan si pemilik. Misalnya, keris bertuah kesaktian dan wibawa lebih cocok dimiliki oleh seorang polisi atau tentara. Jenis ini kurang cocok untuk yang pekerjaannya petani atau pedagang. Keris bertuah untuk rejeki lebih cocok dimiliki oleh seorang petani atau pedagang (yang memiliki sumber pendapatan sendiri, bukan dari gaji / upah). Jenis ini kurang cocok untuk yang pekerjaannya polisi atau tentara.

Tuah-tuah pokok keris

Tuah-tuah pokok keris dibagi dalam 4 kelompok besar sebagai berikut :

1. Kesaktian.

Sebagian besar keris dibuat untuk tujuan kesaktian. Kekuatan dan kesaktian gaib keris berbeda-beda. Banyak yang kekuatannya biasa saja, tetapi banyak juga yang memiliki kesaktian tinggi dan jauh lebih tinggi dibanding kesaktian jimat-jimat yang biasa dipakai untuk kekebalan, seperti wesi kuning, rante babi atau batu mustika merah delima.

Khusus untuk keris kesaktian, kegaibannya memang ditujukan untuk menjaga keselamatan si pemilik dan untuk mengalahkan kesaktian lawan (ilmu kesaktian lawan dan kesaktian dari jimat-jimat yang dipakai oleh lawan). Setelah ilmu lawan dilumpuhkan (termasuk ilmu kebalnya), maka fisik keris itu menjadi senjata untuk menusuk atau merobek badan lawan. Maka berhati-hatilah bila anda ingin menguji kekebalan dengan menggunakan keris, karena selain keris itu dapat melunturkan ilmu kebal anda, warangan-nya dapat meracuni anda bila anda terluka oleh keris.

Contoh keris jenis ini yang terkenal adalah keris Sengkelat.

2. Kekuasaan dan Wibawa.

Tuah keris untuk kekuasaan dan wibawa, dikhususkan untuk menaikkan derajat si pemilik hingga si pemilik dapat mencapai pangkat / derajat yang tinggi, menaikkan wibawanya di mata orang lain dan mengamankan kekuasaan si pemilik dari gangguan manusia lain atau gangguan secara gaib.

Walaupun tuah keris ini untuk kekuasaan dan wibawa, terkandung juga di dalamnya tuah untuk kesaktian, tetapi keris yang bertuah kesaktian tidak selalu memberikan tuah untuk wibawa dan kekuasaan. Keris yang memberikan satu kesatuan tuah, yaitu tuah untuk kesaktian, kekuasaan dan wibawa, merupakan satu rangkaian tuah yang lengkap yang diberikan oleh sebuah keris.

Keris bertuah kekuasaan dan wibawa tidak cocok untuk dimiliki oleh karyawan atau pegawai tingkat rendah, karena keris ini memberikan aura yang membuat si pemilik menjadi disegani / dijauhi oleh orang-orang di sekitarnya. Keris yang cocok untuk mereka adalah yang memberikan tuah kerejekan, terutama pengasih, supaya aura keris itu membuatnya dikasihi oleh orang-orang di sekitarnya dan atasannya juga sayang kepadanya, sehingga urusan rejeki dan kepangkatannya dapat naik.

Keris bertuah kekuasaan dan wibawa ini juga tidak cocok untuk dimiliki oleh pedagang dan petani. Bagaimana seorang pedagang akan laku jualannya kalau dia disegani / dijauhi orang. Yang dibutuhkannya adalah keris yang bertuah kerejekan, terutama pengasih dan penglarisan.

Petani dan peternak juga tidak cocok dengan jenis keris bertuah kekuasaan dan wibawa, karena keris ini akan membawakannya aura panas yang tidak cocok untuk kesuburan tanaman dan ternak.

Keris jenis ini yang bertuah untuk kekuasaan dan wibawa cocok untuk dimiliki oleh seorang pejabat di lingkungan pemerintahan ataupun perusahaan, atau oleh polisi dan tentara. Contoh keris jenis ini yang terkenal adalah keris Nagasasra dan Sabuk Inten (sepasang keris).

3. Kerejekian.

Keris yang bertuah untuk kerejekian memberikan pengaruh berupa semangat psikologis untuk bekerja, membuka pikiran si pemilik dalam pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dan melancarkan segala urusannya yang berhubungan dengan usahanya.

Tuah keris untuk kerejekian, terkandung juga di dalamnya tuah untuk ketenangan hati dan pikiran, pengasihian, kesehatan dan ketentraman keluarga. Ini juga merupakan satu rangkaian tuah yang lengkap yang diberikan oleh sebuah keris.

Keris yang bertuah untuk kerejekian - penglarisan dan kemakmuran, lebih cocok dimiliki oleh orang yang memiliki sumber pendapatan sendiri, bukan dari gaji / upah, misalnya seorang petani / peternak, dan pedagang / pengusaha.

Keris yang bertuah untuk kerejekian - pengasihian, lebih cocok dimiliki oleh orang yang tidak mengelola pendapatan sendiri, yaitu yang penghasilannya berasal dari gaji / upah, misalnya seorang guru dan pegawai, supaya aura keris itu membuatnya dikasihi oleh orang-orang di sekitarnya dan atasannya juga sayang kepadanya, sehingga urusan rejeki dan keangkatannya dapat naik.

Pada awal mulanya, keberadaan keris-keris jenis ini adalah pesanan khusus dari orang-orang kaya / saudagar di tanah Jawa. Namun kemudian yang lebih banyak lagi adalah keris yang dibuat untuk para petani atau rakyat kebanyakan, Jenis ini kurang cocok untuk yang pekerjaannya polisi atau tentara.

Contoh keris jenis ini secara kasat mata adalah keris yang berpamor banyu milir, pendharingan kebak dan udan mas.

4. Keilmuan, Perbawa dan Kesepuhan.

Selain 3 jenis tuah tersebut di atas, masih ada keris yang memberikan tuah jenis lain, walaupun jumlahnya tidak banyak, yaitu yang memberikan tuah keilmuan, perbawa dan kesepuhan.

Jenis keris ini memberikan pengaruh berupa ketenangan hati, pikiran dan batin, membuka pikiran si pemilik dalam pemecahan masalah-masalah yang dihadapi, membantu memberikan ide-ide atau ilham (atau wangsit), kesehatan dan ketentraman keluarga dan melancarkan segala urusannya yang berhubungan dengan hubungan sosial dengan orang lain di masyarakat.

Kewibawaan yang dipancarkan oleh jenis keris ini berbeda dengan keris yang bertuah kewibawaan seperti dicontohkan di atas, karena kewibawaan keris ini adalah seperti kewibawaan dan karisma seorang tua yang disegani orang (kesepuhan), lebih mengarah pada pengayoman seorang tua.

Keris jenis ini cocok dimiliki oleh orang-orang yang bergerak di bidang kerohanian, spiritual, ajar-mengajar keilmuan, guru silat, panembahan dan orang-orang yang sudah mandito.

Contoh dari keris-keris jenis ini adalah keris milik pribadi sang empu, keris milik seorang panembahan (atau yang bergerak di bidang keilmuan atau kerohanian), atau keris milik seorang raja atau keluarga raja yang sudah mandito (meninggalkan keduniawian).

Keris-keris jenis ini biasanya bentuknya kecil, sederhana dan dikenakan di depan. Berbeda dengan keris jenis lain yang bentuknya lebih besar dan dipakai di belakang pinggang. Modelnya (dapur kerisnya) juga seringkali berbeda dengan keris kebanyakan.

Penulis pernah menemukan satu keris jenis ini di daerah Jombang - Kediri. Bentuknya kecil dan tipis dan bahannya berwarna kuning (kuningan?). Banyak orang yang menyepelkan keris itu karena bentuknya yang sederhana dan tidak memancarkan hawa angker, tidak seperti keris-keris lain. Namun Penulis dapat merasakan bahwa keris itu memiliki kesaktian sangat tinggi dan memancarkan aura kesepuhan. Sayang sekali pemiliknya tidak mau melepaskannya walaupun diganti dengan harga yang tinggi.

Tuah-tuah turunan dari buah pokok keris

Ketiga contoh buah yang telah diuraikan sebelumnya, yaitu buah untuk kesaktian, buah untuk kekuasaan dan wibawa, dan buah kerejekan, adalah buah-tuah pokok yang diberikan oleh keris. Penekanan kami pada istilah buah pokok keris adalah bahwa buah-tuah itu merupakan satu kesatuan buah yang diberikan oleh sebuah keris, lengkap, tidak kurang.

Pada perkembangan selanjutnya, setelah keris-keris itu tidak lagi dimiliki oleh si pemilik pertama (yang menerima langsung dari empu pembuatnya), keris-keris tersebut menyesuaikan diri dengan pemiliknya yang baru. Karena tidak semua pemilik keris kondisinya sesuai dengan keris yang dimilikinya, buah-tuah yang diberikan oleh si keris pun tidak sama lagi dengan buah-tuah pokok tersebut di atas, menurun fungsinya, tidak lagi sama dengan tujuan pertama keris itu dibuat.

Pada dasarnya, keris itu masih memiliki buah-tuah pokok tersebut, namun tidak semuanya diberikannya kepada si pemilik keris, karena kondisi si pemilik tidak sesuai dengan kondisi yang dipersyaratkan oleh kerisnya dan tingkat penyatuan kebatinan antara si pemilik dengan kerisnya juga sudah jauh berkurang.

Demikianlah yang terjadi pada masa sekarang. Mungkin keris yang kita miliki sudah tidak lagi memberikan buah-tuah pokok tersebut, sudah menurun fungsinya, tidak lagi sesuai dengan tujuan pertama keris itu dibuat. Namun mungkin kondisi ini lebih baik untuk kita, mengingat kondisi kita juga mungkin tidak sama dengan kondisi yang dipersyaratkan oleh si keris.

Sebagai catatan, untuk mengetahui buah dari masing-masing turunan buah antara keris yang satu dengan keris yang lain, agak sulit membedakannya secara fisik, karena yang membedakan adalah buahnya, bukan fisik kerisnya dan fungsinya juga mirip. Pembedaannya hanya bisa dilakukan secara kebatinan saja. Misalnya keris yang dahulu pertama dibuat adalah untuk memberikan buah kesaktian, keselamatan, kekuasaan dan wibawa. Ternyata keris itu (keris yang sama) sekarang hanya memberikan buah keselamatan saja, atau kesaktian saja, atau wibawa saja. Padahal kerisnya sama. Pembedaannya hanya bisa dilakukan secara kebatinan saja.

Untuk menjelaskan turunan atau "pecahan" buah pokok keris, pada jaman sekarang ini, maka kami membagi buah pokok keris menjadi 2, yaitu :

1. Tuah kesaktian, keselamatan, kekuasaan dan wibawa.

1. Tuah Keselamatan.

Secara umum pada jaman sekarang, tuah inilah yang diberikan oleh keris kepada pemiliknya, yaitu untuk menjaga keselamatan si pemilik secara gaib dari serangan / gangguan gaib atau orang-orang yang berniat jahat / mencelakakannya.

2. Tuah Kesaktian.

Keris yang memberikan tuah kesaktian, selain berguna untuk menjaga keselamatan si pemilik secara gaib dari serangan / gangguan gaib atau orang-orang yang berniat jahat / mencelakakannya, juga berguna untuk tujuan adu kekuatan gaib atau kesaktian, yaitu untuk menembus benteng pertahanan gaib lawannya (perlindungan gaib atau ilmu kebal lawan) atau untuk menyerang langsung secara fisik maupun secara gaib. Penggunaan kekuatan gaib keris biasanya dilakukan oleh orang yang mengerti tentang ilmu gaib dan bisa menggunakan kekuatan gaib. Namun serangan secara fisik bisa dilakukan oleh siapa saja yang memegang keris.

3. Tuah Kekuasaan dan Wibawa.

Keris yang memberikan tuah untuk kekuasaan dan wibawa, berguna untuk menaikkan derajat pemiliknya hingga dapat mencapai derajat yang tinggi, mengamankan posisinya dari persaingan dan menjaga wibawanya di mata atasan maupun bawahan.

4. Tuah Kewibawaan.

Keris bertuah kewibawaan hanya akan memberikan tuah untuk menjaga wibawa si pemilik di mata atasan maupun bawahan dan di mata orang-orang lain di sekitarnya. Tuah ini juga berguna untuk menjauhkan si pemilik dari fitnah yang akan menjatuhkan martabatnya.

5. Tuah Penundukan.

Tuah dari keris ini berguna untuk menundukkan lawan bicara, sehingga pembicaraan si pemilik keris tidak akan dibantah oleh orang yang mendengarkannya dan permintaan atau perintahnya kepada orang lain akan dituruti.

6. Tuah Pambungkem.

Jenis tuah ini sebenarnya adalah turunan dari keris bertuah penundukkan dan wibawa. Walaupun tuahnya adalah turunan dari tuah penundukkan dan wibawa, keris yang memberikan tuah ini tidak lagi memberikan tuah untuk penundukkan ataupun wibawa, tetapi memberikan tuah yang lebih ekstrim lagi, yaitu membungkam mulut lawan bicara si pemilik keris atau membuat lawan bicara menjadi seolah-olah lupa akan apa yang akan diucapkannya. Ini berguna sekali saat si pemilik keris sedang mengalami tuntutan atau dakwaan. Orang-orang yang menuntutnya akan banyak diam atau lupa akan apa yang akan dituntutnya, sehingga si pemilik keris akan terbebas dari tuntutan. Keris-keris yang bertuah untuk kewibawaan, penundukkan atau pambungkem mungkin dimanfaatkan oleh orang-orang (atau pejabat) yang bermasalah di pengadilan dengan membawanya ke ruang sidang (di dalam tas tentunya) untuk mengamankan dirinya dari tuntutan hukum.

2. Tuah kerejekan.

1. Tuah Kerejekan, kesuburan dan penglarisan

Keris ini masih memberikan satu rangkaian tuah, yaitu tuah kerejekan, kesuburan dan penglarisan (kerejekan umum) dan cocok untuk dimiliki oleh kebanyakan orang.

2. Tuah Kesuburan / Kemakmuran.

Keris yang bertuah kerejekan untuk kesuburan dan kemakmuran, lebih cocok dimiliki oleh orang yang memiliki sumber pendapatan sendiri dari pertanian dan peternakan. Keris ini akan membantu memberikan aura yang baik untuk kesuburan tanah dan ternak dan menjauhkan dari serangan hama dan penyakit hewan dan tumbuhan.

Agak sulit membedakan keris ini secara fisik dari keris kerejekan yang lain, karena fungsinya memang mirip. Pembedaannya hanya bisa dilakukan secara kebatinan saja. Kujang yang berwarna hitam, yang bahan pembuatannya mirip keris, biasanya memberikan tuah jenis ini.

3. Tuah Penglarisan.

Keris yang bertuah kerejekan untuk penglarisan, lebih cocok dimiliki oleh orang yang memiliki sumber pendapatan sendiri dari perdagangan, misalnya seorang pedagang / pengusaha. Keris ini membantu memberikan aura yang membuat orang senang dengan pemiliknya, senang datang ke tempat usahanya (dan merasa betah) dan senang untuk melakukan transaksi bisnis dengannya.

Sama dengan jenis keris sebelumnya, agak sulit membedakan keris ini secara fisik dari keris kerejekan yang lain. Pembedaannya hanya bisa dilakukan secara kebatinan saja.

4. Tuah Pengasih.

Keris ini memberikan tuah pengasih dan cocok untuk dimiliki oleh kebanyakan orang, terutama adalah pedagang, karyawan dan pegawai yang penghasilannya berasal dari gaji / upah.

Keris ini akan memancarkan aura pengasih, sehingga si pemilik akan dikasihi oleh orang lain di sekitarnya, oleh atasan ataupun bawahannya.

Jenis keris ini juga agak sulit dibedakan secara fisik dari keris kerejekan yang lain. Pembedaannya hanya bisa dilakukan secara kebatinan saja. Namun ada keris-keris yang fisiknya memiliki lubang di bagian tengahnya (keris combong). Keris ini mudah dikenali dan bisa digunakan untuk ilmu pelet (pemikat hati seseorang).

5. Tuah Karisma.

Keris ini memberikan tuah karisma dan cocok untuk dimiliki oleh kebanyakan orang. Keris ini akan memancarkan aura wibawa dan karisma, sehingga si pemilik akan dihormati dan dikasihi oleh orang lain di sekitarnya, oleh atasan maupun bawahannya. Bila berbicara atau berpidato, orang akan mendengarkan dengan rasa suka.

Jenis keris ini juga agak sulit membedakannya secara fisik dari keris kerejekan yang lain. Pembedaannya hanya bisa dilakukan secara kebatinan saja.

Spiritual Keris Lurus dan Keris Luk

Keris, di pulau Jawa khususnya, memiliki tahapan / jaman yang mempengaruhi bentuk keris. Sejak jaman purbakala hingga saat ini keris menemukan bentuknya yang bermacam-macam dan penuh dengan spiritual yang dalam dibalik pembuatannya. Orang-orang jaman sekarang pun semakin rumit bila mempelajari keris secara satu per satu, karena memang banyak sekali terkandung makna di dalam masing-masing keris.

Pada jaman sekarang, komunitas perkerisan lebih suka menjelaskan perkerisan dengan cara mempelajari bentuk-bentuk keris, seperti dari dapur keris, luk, pamor keris, dsb. Kita juga dapat mempelajarinya dengan membaca buku-buku perkerisan, walaupun tetap perlu adanya penjelasan dari orang yang lebih mengerti tentang perkerisan.

Secara umum orang berpendapat bahwa ada suatu tren / pakem pembuatan keris yang diikuti oleh para empu dalam membuat keris, sehingga dari suatu bentuk keris dapat diketahui kapan keris itu dibuat, juga dapat diketahui fungsi / tuahnya. Dengan kata lain, orang berpendapat bahwa ada suatu pakem tertentu yang diikuti oleh para empu pada jamannya masing-masing dalam membuat keris. Apalagi ada keris-keris tertentu yang terkenal karena kesaktiannya, dsb, kemudian banyak dibuat turunan / tiruannya karena banyak yang ingin memiliki.

Dilihat dari bentuknya, secara garis besarnya, ada 2 macam jenis keris, yaitu keris lurus dan keris ber-luk (lekuk). Sebagai senjata, keris lurus berfungsi murni sebagai senjata penusuk. Tidak demikian dengan keris ber-luk. Keris ber-luk, selain sebagai senjata penusuk, bentuk luk-nya juga berguna dalam menangkis senjata lawan, tidak mudah patah bila berbenturan / menangkis senjata lawan, dan menghasilkan luka sobekan yang lebih lebar dan lebih parah bila berhasil menusuk lawan. Yang terakhir ini sering tidak disadari oleh kebanyakan orang, karena secara filosofis jawa, hal demikian memang tidak pantas diutarakan. Jadi oleh empu pembuatnya, bentuk luk keris memang dibuat dengan tujuan lain yang tersembunyi, bukan hanya sebagai bentuk pemanis.

Berbagai jenis keris pada dasarnya merupakan senjata yang bersifat pusaka (bernilai pribadi secara psikologis bagi pemiliknya) dan senjata pamungkas dalam penggunaannya. Dalam tulisan ini kami ingin menjelaskan spiritual dari masing-masing bentuk keris yang mungkin kita memiliki salah satunya, sbb:

1. Keris Lurus.

Jenis keris lurus adalah jenis yang sederhana dalam bentuknya pada awalnya. Namun sesuai perkembangan jaman bentuk lurusanya tidak lagi sederhana, karena dihiasi dengan bermacam-macam motif pamor dan hiasan, misalnya pamor udan mas. Dalam kategori keris lurus, termasuk juga pusaka lain yang tidak mirip keris tetapi sering disebut keris, seperti keris dapur banyak angram, keris semaran atau keris yang berbentuk gunungan.

Jenis keris lurus mengandung sisi spiritual dalam pembuatannya sebagai sarana pemujaan kepada Sang Pencipta. Si pemilik harus selalu ingat kepada Yang Kuasa dan harus tekun dalam beribadah dan menjaga moral. Dalam ritual-ritual pemujaan, selain si pemilik beribadah kepada Yang Maha Kuasa, keris itupun diberi sesaji sebagai sarana membantu supaya doanya dan permohonannya cepat sampai kepada Yang Dipuja. Bagi pemiliknya, keris lurus berguna, selain sebagai senjata dan pusaka, juga sarana untuk membantu dalam kerohanian.

Bahkan dalam ritual kerohanian, ada jenis keris lurus yang dijadikan persembahan, atau

dijadikan sarana pembersihan gaib dari gaib-gaib yang mengganggu, ruwatan sengkolo, ritual bersih desa, dsb, yang biasanya kemudian keris itu akan dilarung.

Dalam pemeliharannya, biasanya keris lurus lebih banyak menuntut untuk diberi sesaji, dibandingkan keris ber-luk. Secara umum, walaupun bentuknya lebih sederhana, namun keris lurus memiliki kegaiban dan wibawa yang lebih kuat dan lebih wingit dibanding keris ber-luk. Selain itu, karena wibawa kegaibannya yang lebih kuat dari keris ber-luk, banyak keris lurus yang sebenarnya merupakan keris tindih.

2. Keris Luk 1.

Dalam pembuatannya, keris ber-luk 1 memiliki makna sebagai sarana untuk membantu pemiliknya mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa dan membantu supaya keinginan-keinginan si pemilik dapat lebih cepat tercapai, misalnya keinginan dalam hal kepangkatan dan derajat.

Dibandingkan keris lurus, keris ber-luk 1 lebih menandakan kekuatan hasrat duniawi manusia yang ingin dicapai. Biasanya keris ber-luk 1 mengeluarkan hawa aura yang agak panas dan sifat energi yang tajam. Kebanyakan dibuat untuk tujuan kesaktian, kekuasaan dan wibawa.

3. Keris Luk 3.

Makna spiritual dalam pembuatan keris ber-luk 1 dan 3 hampir mirip, yaitu sebagai lambang kedekatan manusia dengan Sang Pencipta, dan juga sebagai sarana membantu mempercepat tercapainya keinginan-keinginan dari sang pemilik keris.

Dibandingkan keris ber-luk 1, keris ber-luk 3 lebih menonjolkan keseimbangan antara kehidupan kerohanian dan duniawi manusia, keseimbangan antara sisi spiritual dan jasmani, keamanan dalam menghadapi pergolakan kehidupan dunia.

Dibandingkan keris ber-luk 1, kegaiban keris ber-luk 3 lebih dapat menyesuaikan diri dengan spiritual / psikologis si pemilik. Hawa aura yang ditimbulkannya juga lebih halus dan lembut.

4. Keris Luk 5.

Pada jaman kerajaan dahulu, keris ber-luk 5 hanya boleh dimiliki oleh raja, pangeran (keluarga raja), bupati dan adipati. Selain mereka, tidak ada orang lain yang boleh memiliki atau menyimpan keris ber-luk 5. Demikianlah aturan yang berlaku di masyarakat perkerisan jaman dahulu. Keris ber-luk 5 hanya cocok dimiliki oleh orang-orang yang memiliki keturunan raja, memiliki keamanan sosial dan menjadi pemimpin di masyarakat.

Biasanya keris ber-luk 5 dibuat untuk tujuan memberikan tuah kekuasaan dan wibawa dan supaya dicintai banyak orang.

Biasanya keris ber-luk 5 lebih banyak menuntut untuk diberi sesaji, dibandingkan keris lurus dan keris ber-luk selain luk 5.

5. Keris Luk 7.

Keris ber-luk 7 dibuat untuk raja dan keluarga raja dan untuk tujuan keamanan kerohanian. Dimaksudkan untuk dimiliki oleh raja atau keluarga raja yang sudah matang dalam usia dan psikologis atau yang sudah mandito.

6. Keris Luk 9.

Keris ber-luk 9 juga dibuat untuk tujuan keamanan kerohanian dan kesepuhan. Dikhususkan untuk dimiliki oleh para pandita atau panembahan dan sesepuh masyarakat.

Selain memberikan tuah keselamatan, kerohanian / keilmuan dan perbawa kesepuhan, jenis keris ini biasanya memiliki kesaktian yang tinggi dan mengeluarkan hawa aura yang sejuk.

7. Keris Luk 11.

Keris ber-luk 11, mungkin awalnya dibuat untuk mendobrak keamanan / pakem pembuatan keris pada jamannya, mengingat angka 11 tidak mempunyai makna tertentu dalam budaya Jawa.

Contoh keris ber-luk 11 adalah Keris sabuk inten yang terkenal sakti dan banyak dibuat tiruannya. Awalnya keris ber-luk 11 ini memang membingungkan karena tidak sesuai dengan kebiasaan / pakem keris yang umum. Namun karena kesaktiannya yang sangat tinggi, keris ini kemudian banyak dibuat tiruannya.

8. Keris Luk 13.

Angka 13 dalam budaya Jawa mempunyai makna yang jelek, yaitu kesialan atau musibah. Keris ber-luk 13 dibuat dimaksudkan sebagai penangkal kesialan atau musibah. Biasanya dibuat untuk tujuan kesaktian, kekuasaan dan wibawa. Contohnya yang terkenal adalah keris Nogososo

9. Keris ber-Luk lebih dari 13.

Mengenai keris ber-luk lebih dari 13, Penulis tidak menemukan makna tertentu dari maksud pembuatannya yang dapat dikategorikan secara seragam. Jadi tidak ada maksud tertentu dari pembuatannya yang bisa dijadikan patokan dalam menilai keris-keris ber-luk lebih dari 13. Mungkin jenis keris ini sengaja dibuat bentuknya demikian sebagai variasi dari keris-keris yang sudah ada.

Selain jenis-jenis keris berdasarkan jumlah luk seperti dijelaskan di atas, ada banyak keris yang ternyata spiritualitasnya tidak sesuai dengan spiritual keris seperti diuraikan di atas, karena dipengaruhi juga oleh dapur kerisnya, yang memberikan suatu makna spiritual tersendiri.

Menayuh sebagai langkah awal menilai baik / tidaknya sebuah keris

Ilmu Tayuh Keris adalah sejenis ilmu tradisional yang digunakan untuk menentukan apakah sebilah keris akan cocok dipakai atau dimiliki oleh seseorang atau tidak. Ilmu ini bersifat kebatinan, terutama bermanfaat untuk meningkatkan kepekaan seseorang agar dia dapat menangkap kesan karakter sebilah keris dan menyesuaikan dengan kesan karakter dari calon pemiliknya.

Biasanya orang awam yang memiliki keris, untuk mengetahui perihal kegaiban dari kerisnya, akan menanyakannya kepada orang yang dianggapnya mengerti, misalnya kepada paranormal, penjamah keris, kolektor keris, dsb. Walaupun jawabannya tidak selalu akurat, namun itu adalah informasi yang penting bagi si pemilik keris, karena dia sendiri tidak paham cara menayuh keris.

Untuk dapat menayuh keris atau tosan aji lainnya, tidak harus lebih dulu menjadi seorang ahli kebatinan. Untuk mengetahui kecocokkannya dengan pemiliknya, tidak harus dilakukan dengan ritual dan olah batin. Orang awam pun bisa, asalkan tahu caranya. Pemiliknya dapat melakukannya dengan cara yang lebih mudah, yaitu meminta pemberitahuan dari sang keris melalui mimpi. Bagi orang awam, cara menayuh lewat mimpi inilah yang sering dilakukan.

Cara yang umum dilakukan adalah dengan cara meletakkan keris atau tombak atau benda gaib lain di bawah bantal, atau diposisikan di atas kepala, sebelum tidur. Jika malam pertama tidak berhasil akan diulanginya lagi pada malam berikutnya, dan seterusnya, sampai mimpi yang diharapkan itu datang. Dengan cara ini si Pemilik atau orang yang me-nayuh itu berharap dapat bertemu dengan 'isi' keris di dalam mimpinya. Namun cara ini tidak senantiasa berhasil. Kadang-kadang mimpi yang dinantikan tidak muncul, atau seandainya bermimpi, sesudah bangun pun lupa akan isi mimpinya.

Cara yang benar adalah dengan berkomunikasi dengan si keris, yaitu kita berkata-kata kepada si keris, seolah-olah si keris tersebut adalah manusia, minta tolong supaya ditunjukkan lewat mimpi, tentang tanda kecocokkannya dengan si keris. Kemudian keris itu bisa dikembalikan ke tempat penyimpanannya, tidak harus ditaruh di bawah bantal. Sebelum tidur, si pemilik harus ingat bahwa dia meminta tanda lewat mimpi, jadi dia harus ingat apa isi mimpinya.

Bila keris itu cocok atau berjodoh dengan si pemilik, maka di dalam mimpinya, keris itu akan menampilkan diri sebagai sosok yang bersahabat. Dalam mimpinya mungkin dia bertemu dengan seorang bayi, anak, gadis, atau wanita, pemuda atau orang tua, yang menyatakan ingin ikut, ingin diangkat anak, atau ingin diperistri, atau menyertai / menemani perjalanannya, atau kejadian lain yang sifatnya bersahabat. Ini adalah tanda bahwa si keris berkenan kepadanya.

Bila keris itu tidak cocok atau tidak berjodoh dengan si pemilik, maka di dalam mimpinya, keris itu akan menampilkan diri sebagai sosok yang tidak bersahabat. Bisa jadi, yang ditemui dalam mimpinya adalah sosok yang menakutkan, berkelahi dengannya, atau mengancam. Mimpi yang seperti itu adalah sebagai isyarat dari 'isi' keris yang tidak cocok dengannya atau tidak cocok untuk dimiliki. Bila ini yang kita alami, sebaiknya jangan memaksakan diri untuk tetap menyimpan keris itu.

Menayuh dengan cara di atas (lewat mimpi) bisa dilakukan untuk bermacam-macam keperluan, misalnya untuk mengetahui kecocokkan keris dengan kita, apa sesaji yang diminta, kerisnya

perlu dijamas atau tidak, apa perlengkapan keris yang diminta (misalnya apakah minta ganti sarung keris, minta dibungkus kain hitam / putih, dsb).

Menayuh itu bisa juga untuk menanyakan hal-hal lain dalam kehidupan kita, misalnya apakah di rumah kita ada gaib yang tidak baik / mengganggu (kalau ada, minta tolong supaya dibersihkan atau minta diberitahu cara membersihkannya), bila ada anggota keluarga yang sakit minta tolong supaya disembuhkan atau minta diberitahu obatnya, apakah ada musuh dalam selimut di lingkungan rumah atau di kantor, atau bila kita mempunyai sesuatu masalah kita bisa meminta supaya ditunjukkan jalan keluarnya, dsb.

Beberapa hal yang ingin ditekankan oleh penulis kepada para pembaca untuk dilakukan, karena sifat pentingnya, adalah sebagai berikut :

1. Bila kita memiliki keris, perlakukanlah dia seolah-olah dia adalah manusia anggota keluarga kita. Kita harus menghormatinya, sehingga diapun menghormati kita. Jangan memperlakukannya dengan tidak hormat, tetapi juga jangan terlalu meninggikan dia dan memperlakukannya dengan terlalu istimewa (jangan mengkultuskan keris).
2. Simpanlah keris di tempat yang bersifat pribadi, yang tidak sembarang orang boleh masuk ke dalamnya, misalnya di kamar tidur, tidak di ruang tamu. Letakkan di posisi yang tinggi, tidak lebih rendah daripada tinggi dada orang dewasa. Jangan di bawah, apalagi di lantai. Bila disimpan di lemari, letakkan di rak paling atas.
3. Jangan menciumi bau keris dan jangan menyimpan keris di sela-sela tumpukan pakaian, karena keris mengandung racun yang bahkan uapnya bisa meracuni kita.
4. Bila bermimpi berkelahi jangan sampai kalah, kalau dikejar jangan sampai tertangkap.
5. Jangan terlalu sering melakukan jamasan (memandikan) keris, karena dapat mengikis logam keris. Cukup sekali saja dalam setahun (bulan suro atau maulid) atau sekali saja seumur hidup kita, yaitu pada saat pertama memiliki keris itu. Selebihnya cukup kita minyaki saja setiap 3 atau 6 bulan sekali supaya keris itu tidak karatan.
6. Jangan memberi sesaji macam-macam. Cukup kembang telon atau kembang setaman (kembang tujuh rupa) sesuai budaya jawa. Lebih praktis kalau kita meminyakinya sendiri dengan minyak singer yang dicampur dengan minyak cendana merah, setahun sekali atau dua kali cukup. Bila tempat menyimpan keris diberi dasar kain berwarna hitam akan dapat menaikkan kekuatan gaib dan wibawa si keris.
7. Usahakan untuk mengetahui sendiri keperluan keris kita. Walaupun perlu, tetapi jangan bergantung kepada pendapat orang lain, walaupun dia seorang ahli kebatinan. Kita bisa tahu sendiri tentang karakter keris dengan menayuhnya dengan cara seperti diceritakan di atas. Manfaat lainnya adalah kita akan menjadi lebih mengerti mengenai keris kita dan secara psikologis kita dan si keris akan menjadi lebih dekat. Keris yang baik untuk kita akan menyesuaikan diri dengan kehidupan kita, dia tidak akan meminta perlakuan yang merepotkan kita. Bila keris itu meminta perlakuan yang aneh atau merepotkan kita, misalnya minta dibakarkan menyan, daging mentah, telur ayam mentah, darah ayam, dsb, berarti keris itu tidak baik untuk kita. Keris yang tidak baik atau tidak sejalan dengan kita sebaiknya jangan kita paksakan untuk kita miliki, supaya kita tidak terbebani oleh pengaruh buruknya. Lebih baik kalau kita serahkan kepada orang lain yang mungkin lebih mengerti dan bisa merawat keris itu.

Cara Keris Berkomunikasi dengan Pemiliknya

Cara menayuh keris seperti diceritakan di atas adalah upaya manusia untuk dapat berkomunikasi dengan kerisnya, meminta jawaban dari si keris atas pertanyaan-pertanyaan si pemilik kepada kerisnya. Bagaimana sebaliknya ? Bagaimana cara si keris bila ingin berkomunikasi atau menyampaikan sesuatu kepada si pemilik keris ?

Ada beberapa cara yang biasanya terjadi bila si keris ingin menyampaikan sesuatu kepada manusia / si pemilik keris (meminta perhatian dari si pemilik keris), sbb :

1. Menimbulkan kejadian-kejadian aneh.

Cara ini antara lain adalah membuat suara-suara aneh di kotak / tempat penyimpanan keris, menimbulkan suara / bisikan tertentu yang hanya dapat didengar oleh si pemilik keris dan keluarganya, membuat penampakkan gaib, misalnya penampakkan sinar, penampakkan orang masuk ke dalam rumah, dsb. Seringkali kejadian-kejadian ini secara awam dianggap sebagai fenomena-fenomena gaib biasa saja oleh manusia.

2. Memberi ilham atau mimpi.

Cara ini misalnya memberikan bisikan ilham di benak si pemilik keris atau keluarganya (sering disebut bisikan gaib atau wangsit), atau memberikan mimpi yang dimaksudkan menggambarkan sesuatu kejadian. Bila diberi mimpi, seringkali orang yang diberi mimpi tidak mengerti arti mimpinya atau mungkin lupa akan mimpinya setelah dia bangun tidur.

3. Membuat si pemilik keris atau anggota keluarganya sakit.

Biasanya sesudah kejadian 1 dan 2 di atas terjadi, tidak ada lagi kejadian yang berlanjut. Namun bila si pemilik keris belum juga tanggap akan arti maksudnya, bila apa yang akan disampaikan dianggap penting, maka cara ke 3 inilah yang sering dilakukan oleh si gaib keris.

Kejadian 1 sampai 3 di atas sering secara awam diartikan ada gangguan gaib atau gangguan dari si keris. Namun sebenarnya tidaklah selalu demikian. Seperti sudah Penulis jelaskan sebelumnya bahwa bila kita memiliki sesuatu keris ataupun benda gaib lain, sebaiknya kita mengerti dengan kegaibannya dan tanggap akan kejadian-kejadian gaib yang terjadi. Jadi adanya kejadian-kejadian di atas bukanlah selalu berarti gangguan gaib. Sebaiknya kita mempertajam kepekaan kita atau mengkonsultasikannya kepada yang mengerti.

Beberapa hal yang mungkin ingin disampaikan oleh si keris adalah :

- * Si keris meminta diberi sesaji (atau mengingatkan sudah waktunya diberi sesaji).
- * Si keris meminta kerisnya dibersihkan atau mungkin dijamas.
- * Ada gaib atau orang yang berniat jahat kepada si pemilik keris / keluarganya.
- * Ada musibah yang akan menimpa si pemilik keris / keluarganya (mengingatkan utk waspada).

Siapakah yang menjadi pemilik sebenarnya dari sebuah keris

Keris dan gaib / wahyu di dalamnya dikhususkan oleh si empu untuk si pemilik pertama (si pemesan). Oleh si empu pembuatnya, keris itu ditugaskan untuk mendampingi si pemilik pertama tersebut selama hidupnya. Dengan demikian, keris itu adalah milik si gaib keris itu sendiri (sebagai rumahnya) dan si pemilik pertama, secara bersama-sama.

Bila sebuah keris oleh pemiliknya diwariskan / diturunkan kepada anaknya, atau diberikannya kepada orang lain, belum tentu keris itu mau mengikut atau berkenan kepada orang yang kepadanya keris itu diberikan. Jadi, walaupun kita memiliki keris peninggalan orang tua secara turun-temurun, bukan berarti kita memilikinya dan boleh memindahtangankannya kepada siapa saja yang kita berkenan. Secara hukum manusia, fisik keris itu mungkin milik kita. Tetapi pemilik keris yang sebenarnya adalah bukan kita pemiliknya.

Setelah si pemilik pertama tersebut meninggal, atau setelah keris itu oleh si pemilik pertama dipindahtangankan kepada orang lain, maka tugas dari keris tersebut telah selesai. Dengan meninggalnya si pemilik keris pertama, atau sesudah dipindahtangankan olehnya, maka kemudian keris itu mutlak menjadi milik si gaib keris itu sendiri (karena keris itu adalah rumahnya) dan keris tersebut bebas menentukan kepada siapa dia akan mengikut selanjutnya. Malah banyak keris-keris yang dahulu terkenal kesaktiannya, sekarang tidak ada lagi. Mereka telah moksa, kembali ke alam gaib bersama dengan fisik kerisnya.

Dengan telah meninggalnya si pemilik keris pertama, maka kemudian keris itu mutlak menjadi milik si gaib keris itu sendiri (karena keris itu adalah rumahnya). Dan kita, yang "merasa" memiliki / menyimpan keris itu, lebih tepat kiranya kalau kita disebut "ketempatan" sebuah keris. Dan karena kita dan keris itu "hidup bersama", mudah-mudahan kita dan keris itu dapat sejalan dan saling memberi manfaat. Namun bila ternyata tidak sejalan, ya sebaiknya berpisah saja, hidup sendiri-sendiri.

Baikkah menyimpan keris peninggalan orang tua ?

Banyak orang berpendapat bahwa keris yang terbaik untuk dimiliki adalah keris peninggalan orang tua atau sering disebut keris pusaka keluarga, yang diwariskan turun-temurun kepada anak keturunan. Walaupun banyak yang berpendapat demikian, tetapi menurut hemat penulis hal itu tidak selalu benar. Ada pemilik keris yang memperoleh / menyimpan keris peninggalan orang tua, tetapi justru banyak mengalami nasib buruk, misalnya anggota keluarganya sering sakit-sakitan, rejeki tidak lancar, sering dirundung nasib sial, kerap kali mengalami musibah / kecelakaan, sering bermimpi buruk, kerisnya kerap menimbulkan bunyi-bunyian aneh hingga mengganggu dan membuat takut seisi rumah, atau hal-hal buruk lainnya. Mengapa bisa terjadi yang demikian itu?

Masing-masing keris mempunyai tuah / kegaiban sendiri-sendiri, seperti untuk perlindungan, kesaktian, kekuasaan, rejeki, dsb. Tuah keris yang paling dasar adalah untuk perlindungan bagi si pemilik dari serangan gaib / kejahatan. Jadi, selain tuah untuk kesaktian, kekuasaan atau rejeki, keris juga memberikan tuah sebagai perlindungan bagi si pemilik. Namun tuah-tuah itu tidak begitu saja didapatkan oleh si pemilik keris, walaupun kerisnya itu adalah peninggalan orang tua. Harus ada ritual / proses untuk menyatukan gaib keris dengan pemiliknya dahulu sampai si keris benar-benar mau "mengikut" si pemilik keris. Setelah itu, barulah kemudian si keris mau memberikan tuahnya kepadanya. Bila tidak demikian, maka keris itu tidak akan memberikan tuah apapun kepadanya. Malah bisa jadi justru nasib jelek yang akan dialami oleh orang itu dan keluarganya.

Biasanya, bila si keris mau "ikut" dengan seseorang (pemilik keris), keris itu akan memberi mimpi kepada orang itu. Dalam mimpi itu, gaib keris akan menampakkan diri sebagai seseorang yang bersahabat dan akan menunjukkan, dalam bentuk penggambaran, tentang manfaat apa yang akan diberikan oleh si keris kepadanya.

Begitu juga sebaliknya, bila si keris tidak mau ikut, maka ia akan memberikan mimpi buruk kepadanya dan dalam mimpi itu si keris menggambarkan diri sebagai sesuatu yang menakutkan dan menjadi ancaman bagi si pemilik. Dengan demikian si pemilik keris harus bisa menerjemahkan arti dari mimpinya itu.

Keris akan berkomunikasi dengan pemiliknya dengan cara memberi mimpi kepada si pemilik / anggota keluarga si pemilik keris. Misalnya tentang dia mau ikut atau tidak, sesaji apa yang dia minta, sampai mengenai kejadian-kejadian penting yang akan dialami oleh si pemilik atau anggota keluarganya. Dengan demikian, si pemilik keris dan keluarganya harus cepat tanggap dan tidak menganggap mimpinya adalah mimpi biasa, karena mereka tidak sendiri lagi. Ada si keris yang senantiasa memperhatikan kehidupan mereka.

Bila si pemilik keris tidak pernah mendapatkan mimpi apa-apa, kemungkinan besar si keris tidak mau ikut dengannya dan tidak peduli kepadanya. Namun walaupun si pemilik tidak mendapatkan tanda apapun dari si keris, bukan berarti keberadaan keris itu aman-aman saja baginya. Karena bila ada perbuatan si pemilik yang tidak berkenan bagi si keris, bisa jadi si pemilik akan mengalami nasib buruk.

Jadi, memiliki / menyimpan keris peninggalan orang tua tidaklah selalu baik untuk kita. Mendapatkan keris dari orang lain atau "membeli" dari pedagang juga belum tentu tidak baik. Yang terpenting adalah keris yang kita miliki adalah yang sesuai dan sejalan dengan kita dan bermanfaat dalam kehidupan kita. Ini adalah langkah awal kita untuk menilai baik / tidaknya sebuah keris bagi kita.

Hal yang penting yang harus diperhatikan adalah bila anda mendapatkan tanda bahwa si keris tidak mau ikut dengan anda, maka kami menganjurkan supaya anda merelakan keris itu untuk dipindahtanggankan kepada orang lain yang kira-kira si keris mau ikut dengannya. Jangan memaksakan diri untuk menyimpan keris itu. Hal-hal yang tidak sejalan dengan anda sebaiknya jangan anda paksakan untuk bersama anda, karena nantinya anda dan keluarga akan menjadi terbebani dengan keberadaannya.

Keris Tindih, meredam keanehan / gangguan gaib

Dalam dunia perkerisan Jawa dikenal istilah keris tindih. Yang dimaksud keris tindih adalah suatu keris yang memberikan tuah, selain tuah pokok keris, juga mempunyai tuah untuk meredam gangguan / keanehan gaib dari keris-keris lain atau gangguan gaib lainnya. Biasanya, menurut para praktisi / pemerhati perkerisan, yang tergolong keris tindih adalah keris yang dibuat pada jaman kerajaan Hindu / Budha Purba. Jadi keris itu sudah berusia tua sekali. Contohnya adalah keris dapur Bethok.

Keris ini memiliki kegaiban untuk meredam keanehan keris / jimat / benda bertuah lain. Keris itu melakukannya dengan wibawanya, bukan kesaktiannya. Tidak peduli seberapa tinggi kesaktian keris / benda gaib lain, dia menundukkannya dengan wibawanya, wibawa seperti seorang tua yang dihormati oleh orang lain. Jadi disini tidak terjadi perbenturan kesaktian, tetapi wibawa.

Hal ini bisa diumpamakan seperti suasana di dalam kelas SMA yang murid-muridnya bandel, ribut, ngobrol sendiri, main sendiri, bercanda berlari-larian, sekalipun di kelas itu ada guru. Ini terjadi karena sang guru tidak cukup punya wibawa untuk menundukkan murid-muridnya. Namun bila ada guru yang memiliki wibawa besar, yang dihormati oleh para murid, pasti suasana kelas akan teduh. Apalagi kalau gurunya galak (killer).

Dalam kejadian di atas tidak ada adu kesaktian. Yang ada adalah adu wibawa. Belum tentu secara fisik sang guru lebih kuat dibanding murid-muridnya. Apalagi kalau dikeroyok. Mungkin juga di antara para murid ada yang berbadan besar / kuat, namun dia tidak bisa mengendalikan suasana kelas. Mungkin tidak punya keberanian / wibawa untuk mengendalikan teman-temannya. Mungkin juga karena dia termasuk yang membuat kegaduhan. Namun dengan wibawanya, sang guru bisa menundukkan murid-muridnya yang mungkin lebih muda dan kuat dan jumlahnya banyak. Selain itu, dia juga dihormati oleh guru-guru lain yang usianya lebih muda ataupun yang lebih tua.

Keris Tindih tidak ditentukan oleh kesaktiannya atau tua usianya. Sifat keris tindih ditentukan oleh sifat gaib di dalamnya yang bisa meredam sifat jelek atau gangguan gaib. Dengan demikian yang tergolong sebagai keris tindih bisa keris apa saja, asal sifat gaibnya sesuai dengan pengertian keris tindih. Namun untuk mengetahui keris yang mana yang merupakan keris tindih, tidak mudah untuk menentukannya. Kita harus belajar mengerti sifat dan perilaku gaib dari masing-masing keris.

Nilai positif dari keris tindih adalah dapat meredam perilaku negatif dari keris-keris dan benda gaib lain. Bila anda mengalami gangguan dari koleksi keris atau benda-benda gaib anda, misalnya keris anda suka membuat suara-suara aneh, anggota keluarga sakit-sakitan (gangguan gaib), atau anda menyimpan keris yang sifatnya berbahaya bila dikeluarkan dari sarungnya, maka keris tindih ini dapat membantu anda mengendalikan perilaku negatif keris-keris anda itu.

Nilai negatif dari keris tindih adalah dapat meredam perilaku dari keris-keris yang mempunyai kemampuan khusus. Ada beberapa keris yang memiliki kemampuan khusus yang bisa dipertunjukkan, misalnya keris singkir api yang dapat memadamkan api, atau keris singkir angin yang dapat meredakan hujan dan angin badai. Bila di antara keris anda ada yang merupakan keris tindih, maka karena wibawa dari keris tindih, keris-keris khusus tersebut tidak akan menunjukkan kemampuan khususnya lagi. Bila anda ingin keris-keris itu tetap menunjukkan kemampuan khususnya itu, maka keris-keris itu harus dijauhkan dari keris tindih, dikeluarkan, tidak satu ruangan dengan keris tindih.

Perawatan dan Penyimpanan Keris

Dalam budaya Jawa, keris adalah sesuatu yang khusus di hati orang-orang Jawa, termasuk orang Jawa yang tidak memiliki atau tidak mengerti seluk beluk keris. Itulah sebabnya banyak yang memperlakukan keris dengan cara yang “istimewa”, terutama adalah perlakuan mereka dalam hal perawatan dan penyimpanan keris. Ini disebabkan oleh kepercayaan mereka tentang adanya gaib di dalam keris. Selain mengharapkan tuahnya, mereka juga berhati-hati supaya jangan sampai mereka menjadi celaka oleh keberadaan keris itu. Keris akan mereka perlakukan dengan sangat hormat. Bahkan ada juga yang menyediakan satu ruangan di dalam rumahnya, khusus untuk menyimpan keris atau benda-benda pusaka lain miliknya.

Secara tradisional, perawatan keris dilakukan dengan cara yang khusus yang berbeda dengan cara orang memperlakukan benda-benda lain. Yang dimaksud perawatan keris disini adalah perlakuan terhadap keris, yang biasanya meliputi penjamasan, pemberian sesaji dan pemeliharaan fisik keris. Banyak pemilik keris yang masih melakukan penjamasan keris secara rutin, misalnya setiap bulan suro atau maulid, atau memberi sesaji, seperti membakarkan menyan atau memberi kembang sebulan sekali setiap malam jum'at kliwon. Penulis ingin memberi masukan sebagai alternatif, seperti yang sudah Penulis lakukan, untuk dilakukan oleh para pemilik keris, dengan maksud supaya perawatan kerisnya menjadi lebih sederhana (praktis) dan tidak mengurangi kegaiban kerisnya, dengan syarat si pemilik keris menayuh dahulu kerisnya, sebelum atau sesudahnya, supaya apa yang dilakukan terhadap kerisnya cocok dengan keinginan kerisnya.

Alternatif perawatannya sebagai berikut :

1. Penjamasan dan Sesaji.

Pemberian sesaji tidak perlu dilakukan setiap bulan atau terlalu sering dan menjamas keris tidak perlu dilakukan setiap tahun, tetapi bisa dilakukan 3 atau 4 tahun sekali, atau bahkan cukup sekali saja, tergantung kondisi kerisnya berkarat atau tidak. Tetapi ada juga yang suka menjamas kerisnya, karena dalam penjamasan keris, ada proses melumuri keris dengan warangan/arsenik, yang walaupun beracun, tetapi berguna untuk menonjolkan motif pamor pada keris, sehingga keris akan tampak lebih indah.

Sebagai alternatif, lakukanlah meminyaki keris dengan minyak singer supaya tidak berkarat, yang dicampur dengan minyak cendana merah wangi / cendana nusa tenggara (sebagai ganti sesaji) dengan perbandingan 1 : 2. Pilihlah minyak cendana yang baik kualitasnya, mengingat harga per cc-nya tidak mahal.

Minyak singer dan minyak cendana disatukan di tempat tersendiri (di mangkok) dengan jumlah yang cukup untuk meminyaki keris, tidak berlebihan. Dioleskan dengan kuas tipis. Setelah selesai diolesi minyak, kemudian kerisnya disandarkan di dinding dengan posisi bagian tajamnya di bawah dan diberi dasar koran atau kain, supaya minyak yang berlebihan bisa turun menetes ke bawah. Biarkan demikian selama semalam sampai minyaknya tiris. Keesokan paginya keris sudah bisa dimasukkan kembali ke sarungnya. Lakukanlah peminyakan keris 1 atau 2 kali setahun supaya kerisnya tidak berkarat.

2. Penambahan Aksesoris.

Bagi yang menambahkan aksesoris pada kerisnya, walapun penambahan berbagai aksesoris itu bermaksud baik, tetapi Penulis menganjurkan supaya si pemilik keris mengerti juga sisi

spiritualnya (misalnya terlebih dahulu menayuh kerisnya) supaya pemberiannya itu lebih dapat memberi manfaat, selain kepada fisik keris itu sendiri, juga cocok dengan keinginan si gaib keris dan menambah kedekatan psikologis si pemilik keris dengan gaib kerisnya.

Penambahan salut pada gagang keris biasanya dimaksudkan untuk menambah keindahan dan kemewahan kerisnya. Ada yang menambahkan pendok pada sarung kerisnya. Ada juga yang mengganti sarung dan gagang kerisnya dengan kayu yang lebih baik dan lebih mahal. Biasanya kayu asem tidak disukai karena akan memberi bau yang tidak sedap pada kerisnya. Yang paling sering dipakai adalah kayu meranti. Kayu jati sebaiknya tidak digunakan karena kayu itu tidak cocok dan bisa melunturkan aura gaib keris.

Pemberian butiran emas pada keris berdapur naga (biasanya dimasukkan ke dalam mulut naga) dimaksudkan sebagai sesaji. Pemberian butiran emas, salut yang terbuat dari emas atau dilapisi emas dan kalung emas dimaksudkan sebagai penambah keindahan dan kemewahan keris, tetapi secara spiritual pemberian yang berbahan emas itu juga berguna untuk meredakan sifat galak dari gaib keris supaya lebih kalem, hawa panasnya menjadi lebih adem, dsb.

Pemberian kain tertentu kepada keris biasanya dilakukan dengan latar belakang alasan kebatinan. Penulis menganjurkan pemberian kain yang berwarna hitam, bisa dilakukan sebagai selimut pembungkus keris atau lebih baik bila dijadikan dasar untuk meletakkan keris. Pada keris berdapur naga juga baik bila ditambahkan batu akik hitam pada mulutnya. Secara spiritual, pemberian kain hitam atau batu hitam ini dapat memperkuat wibawa keris dan juga menambah kekuatan gaibnya.

3. Penyimpanan Keris.

Dalam hal penyimpanannya, simpanlah keris di tempat yang bersifat pribadi, yang tidak sembarang orang boleh masuk ke dalamnya, misalnya di kamar tidur, tidak di ruang tamu. Letakkan keris di tempat yang tinggi, tidak lebih rendah dari tinggi dada orang dewasa. Jangan di bawah, apalagi di lantai. Bila disimpan di lemari, letakkan di rak paling atas.

Usahakan untuk mengetahui sendiri keperluan keris kita. Walaupun perlu, tetapi jangan bergantung kepada pendapat orang lain, walaupun dia seorang ahli kebatinan. Kita bisa tahu sendiri tentang karakter keris dengan menayuhnya. Manfaat lainnya adalah kita akan menjadi lebih mengerti mengenai keris kita dan secara psikologis kita dan si keris akan menjadi lebih dekat.